

**KARYA ILMIAH**

**PERBEDAAN LOCUS OF CONTROL ANTARA  
MAHASISWA YANG AKTIF DENGAN YANG  
TIDAK AKTIF BERORGANISASI**

**OLEH**

**SYAFRIZALDI, S.Psi, M.Psi.**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN 2010**

# **KARYA ILMIAH**

## **PERBEDAAN LOCUS OF CONTROL ANTARA MAHASISWA YANG AKTIF DENGAN YANG TIDAK AKTIF BERORGANISASI**

**OLEH**

**SYAFRIZALDI, S.Psi, M.Psi.**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN 2010**

## KATA PENGANTAR

Ucapan syukur kita sampaikan kehadiran Allah SWT atas segala karunia nikmat\_Nya penulis dapat menulis serta menuangkan pikiran dalam karya ilmiah ini.

Tulisan merupakan sebuah konsep pemikiran yang ditulis berdasarkan berbagai sumber yang penulis dapatkan baik dari observasi maupun dari literatur teori yang penulis baca. Juga kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini yang memberikan dorongan serta masukan yang beratri dalam upaya penyempurnaan penulisan ini, untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Sehingga pada akhirnya penulis bisa membuat karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang telah dipaparkan dalam tulisan ini masih belum sempurna sebagaimana yang diharapkan . Untuk itu penulis menyampaikan dengan segala kerendahan hati menerima berbagai kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca guna menambah pemahaman dan referensi bersama khususnya bagi penulis sendiri.

Medan

Penulis.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penulisan .....	4
<b>BAB II. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>6</b>
A. Locus of Control .....	6
1. Pengertian Locus of Control .....	5
2. Jenis Locus of Control .....	16
3. Faktor Yang Mempengaruhi Locus of Control .....	19
B. Organisasi Mahasiswa .....	25
1. Pengertian Mahasiswa .....	25
2. Karakteristik Mahasiswa Yang Ikut Organisasi .....	27
3. Organisasi Mahasiswa .....	29
C. Perbedaan Locus Of Control Antara Mahasiswa Yang Aktif Dengan Yang tidak aktif Berorganisasi .....	33

<b>BAB III. PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
<b>BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>42</b>
A. Kesimpulan .....	42
B. Saran .....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>iv</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa sebagai generasi penerus merupakan bagian dari masyarakat yang mendapat cukup banyak sorotan dari berbagai pihak seiring dengan beragamnya permasalahan mahasiswa yang muncul. Sebagai generasi penerus tentunya merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dapat menjadikan mahasiswa menjadi generasi yang dapat diharapkan untuk melanjutkan tongkat estapet kepemimpinan di Negeri ini.

Mahasiswa juga tidak terlepas dari gambaran kehidupan remaja, dari sisi pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisiologis maupun psikologis. Masa remaja merupakan masa yang rentan dan rawan bagi individu, karena di masa inilah keberhasilan seseorang ditengah-tengah masyarakat akan ditentukan. Apakah remaja tersebut berhasil melalui masa ini dengan gemilang atau malah terperosok ke jurang yang mengubur masa depannya, seperti pergaulan bebas ataupun narkoba. Ini semua tergantung dari diri dan lingkungan remaja tersebut.

Pencapaian pengetahuan yang diberikan dalam kegiatan akademik diruang perkuliahan tidaklah cukup untuk membekali kemampuan mahasiswa terjun dimasyarakat, selama di perguruan tinggi mahasiswa perlu mempersiapkan diri untuk tumbuh menjadi seorang sarjana yang mandiri, professional dan bermanfaat bagi masyarakat. Di perguruan tinggi atau dunia kampus saat ini memberikan ruang bagi mahasiswa yang ingin membangun jati diri menjadi pribadi yang baik, yang memiliki berbagai macam

keterampilan mulai dari hard skill sampai soft skill yang diyakini dapat memberikan penguatan positif bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri terjun kekancah masyarakat global.

Terdapat berbagai kegiatan kemahasiswaan yang dapat membina *soft skill* mahasiswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak wajib diikuti karenanya ada mahasiswa yang bersedia bergabung dan ada pula yang enggan mengikutinya. Wadah kemahasiswaan ini merupakan sarana pelengkap pembinaan kemampuan pribadi sebagai contoh intelektual dimasyarakat nantinya (Sukirman, dalam Akramayani, 2005).

Dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan pendidikan, organisasi bukanlah suatu hal yang asing, karena mulai dari jenjang SMA pun mereka sudah dikenalkan dengan organisasi intra sekolah (OSIS) yang dijalankan untuk pembelajaran berorganisasi dan aktualisasi potensi yang ada pada remaja. Organisasi adalah koordinasi sejumlah kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab (Schein, dalam Akramayani 2005).

Perguruan tinggi dengan tri darma perguruan tingginya (keilmuan, penelitian dan pengabdian) diharapkan mampu menempa mahasiswa-masiswa berkualitas yang dapat menjadi sumber daya yang mampu berperan dalam pembangunan bangsa, tidak hanya itu, mahasiswa diharapkan juga kelak dapat menjadi panutan dan pemimpin yang bertanggung jawab. Untuk itu mahasiswa tidak hanya harus menguasai disiplin ilmu yang ditekuninya saja, melainkan harus pula memiliki kemampuan dalam memimpin, menjalin kerja sama, ulet, tangguh, dan juga berwawasan luas. Hingga tidak heran banyak mahasiswa yang

terlibat dengan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di organisasi kampus maupun diluar kampus.

Dalam kehidupan sehari-hari individu tidak memandang faktor kesempatan atau nasib dalam menjalani hidupnya melainkan apa potensi yang dimilikinya. Untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tersebut tidak jarang mahasiswa bergabung dalam sebuah organisasi sehingga apa yang dialaminya dan menyimpannya merupakan dari dalam dirinya sendiri bukan karena nasib ataupun kesempatan yang ada.

*Locus of control* adalah bagian dari “Teori Belajar Sosial” yang menyangkut kepribadian dan mewakili harapan umum mengenai masalah faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pujian dan hukuman terhadap kehidupan seseorang (Pervin dalam Sofyani, 2005).

*Locus of control* dapat juga dikatakan sebagai pusat kendali yang merupakan keyakinan seseorang tentang sumber penentu perilakunya atau kecenderungan seseorang untuk dapat merasakan apakah akibat perilakunya dikendalikan oleh kekuatan dari dalam ataukah dari luar dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara seseorang dalam merasakan keberhasilan dan kegagalan dalam proses pencapaian tujuan.

*Locus of control* ini kemudian dibagi menjadi dua yakni *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Individu yang memiliki keyakinan bahwa tindakannya dapat mempengaruhi jalan hidupnya dikatakan sebagai orang yang memiliki control internal. Sebaliknya individu yang memiliki keyakinan bahwa kehidupan ditentukan oleh kesempatan, nasib, dan keberuntungan dikatakan memiliki harapan atau control eksternal (Engler, 1985).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan tampaknya mahasiswa yang aktif berorganisasi mampu bertahan terhadap tekanan sosial yang buruk, mampu mengatasi permasalahan yang ada dan tidak sampai membuat mereka terpengaruh oleh situasi yang tidak menguntungkan. Mereka dapat berperilaku secara normal yakni ; memiliki prestasi akademis yang baik, memiliki kelompok organisasi yang mempunyai aktivitas yang positif yang mendukung pengembangan diri.

Disamping itu mereka dapat menerima kegagalan sebagai umpan balik dalam meningkatkan prestasi. Sebaliknya dengan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi bahwa mereka kurang efisien mengolah informasi sehingga besar pula pengaruhnya terhadap hubungan antar manusia (maksudnya antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen). Mereka juga merasa tidak berdaya terhadap tekanan, mudah menyerah dan mengalami ketidak stabilan emosional, maksudnya dari beberapa mahasiswa yang diamati dan nampak pada saat mahasiswa-mahasiswi tersebut mengalami problem putus cinta (tingkat yang paling sederhana dalam kehidupan remaja) mahasiswa-mahasiswi tersebut ada yang hampir bunuh diri, lari dari rumah karena masalah keluarga dan hal-hal lain yang tidak diharapkan oleh pihak manapun. Apabila mereka mengikuti aktivitas atau kegiatan di kampus maka mahasiswa mendapatkan teman lebih banyak dan dapat berbagi dengan teman seorganisasinya, meskipun hanya dengan berbagi pengalaman atau curhat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kenyataannya mahasiswa yang mengikuti atau aktif berorganisasi memiliki konsep locus of control yang

lebih baik dari pada mahasiswa yang tidak mengikuti atau tidak aktif berorganisasi hal ini sesuai dengan definisi serta uraian mengenai locus of control.

### **B. Tujuan Penulisan**

Untuk mengkaji bahwa ada perbedaan locus of control antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi

**BAB II**  
**LANDASAN TEORITIS**  
**A. *LOCUS OF CONTROL***

**1. Pengertian *Locus of control***

*Locus of Control* atau lokus pengendalian yang merupakan kendali individu atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri. Lokus pengendalian ini terbagi menjadi dua yaitu lokus pengendalian internal yang mencirikan seseorang memiliki keyakinan bahwa mereka bertanggung jawab atas perilaku kerja mereka di organisasi. Lokus pengendalian eksternal yang mencirikan individu yang mempercayai bahwa perilaku kerja dan keberhasilan tugas mereka lebih dikarenakan faktor di luar diri yaitu organisasi.

*Locus of control* dapat juga dikatakan sebagai pusat kendali yang merupakan keyakinan seseorang tentang sumber penentu perilakunya atau kecenderungan seseorang untuk dapat merasakan apakah akibat perilakunya dikendalikan oleh kekuatan dari dalam ataukah dari luar dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara seseorang dalam merasakan keberhasilan dan kegagalan dalam proses pencapaian tujuan.

*Locus of control* adalah bagian dari “Teori Belajar Sosial” yang menyangkut kepribadian dan mewakili harapan umum mengenai masalah faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pujian dan hukuman terhadap kehidupan seseorang (Pervin dalam Sofyani, 2005).

Konsep tentang *Locus of control* (pusat kendali) pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966), seorang ahli teori pembelajaran sosial. *Locus of control* merupakan salah

satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri (Kreitner dan Kinicki, 2005).

*Locus of control* menurut Rotter (dalam Lefcourt, 1982) merupakan salah satu variabel kepribadian, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengontrol nasibnya sendiri. *Locus of control* merupakan

tingkatan dimana seorang individu berharap bahwa *reinforcement* bergantung pada perilaku mereka sendiri atau karakteristik personal mereka. Selanjutnya,

Robbins dan Judge (2007) mendefinisikan lokus kendali sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan.

*Locus of control* ini kemudian dibagi menjadi dua yakni *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Individu yang memiliki keyakinan bahwa tindakannya dapat mempengaruhi jalan hidupnya dikatakan sebagai orang yang memiliki control internal. Sebaliknya individu yang memiliki keyakinan bahwa kehidupan ditentukan oleh kesempatan, nasib, dan keberuntungan dikatakan memiliki harapan atau control eksternal (Engler, 1985).

• Senada juga dengan pernyataan di atas, Rotter (dalam Hyatt dan Prawitt, 2001) menyatakan bahwa *locus of control* terbagi dalam dua bentuk, yakni *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. *Locus of control internal* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengontrol nasibnya. Sedangkan *locus of control eksternal* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan orang lain dalam mengontrol nasibnya.

Schultz (1994) mengemukakan pendapat yang sesuai dengan pernyataan di atas, yakni bahwa *locus of control* terbagi atas 2 bagian besar, yaitu internal dan eksternal. *Locus of control* internal mengindikasikan keyakinan individu bahwa *reinforcement* datang atas kontrol yang terdapat pada individu itu sendiri; kita yang mengatur *reinforcement* yang kita terima. *Locus of control* eksternal, sebagai kebalikan dari internal, mengindikasikan keyakinan individu bahwa *reinforcement* yang diterimanya berada di bawah kuasa orang lain, nasib, atau keberuntungan semata.

Robinson dan Shaver (dalam Lina dan Rasyid, 1997) mengelompokan faktor yang mempengaruhi pengembangan *locus of control* menjadi 2, yaitu *episodic antecedents* dan *accumulative antecedents*. *Episodic antecedents* mengacu pada kejadian-kejadian penting yang mempengaruhi perkembangan *locus of control* seseorang seperti kecelakaan atau kematian orang-orang yang berarti. *Accumulative antecedents* mengacu pada faktor-faktor seperti diskriminasi sosial, perasaan tidak berdaya, dan pola asuh.

Selanjutnya, Larsen dan Buss (2002) *locus of control* merupakan suatu konsep yang menunjuk pada keyakinan individu mengenai sumber kendali akan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. *Locus of control* menggambarkan seberapa jauh seseorang memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya (*action*) dengan akibat/hasilnya (*outcome*) yang akan diraihnya.

Menurut Lina dan Rasyid (1997), *locus of control* tidak bersifat tipologik melainkan kontinyu dimana internalitas yang tinggi akan diikuti dengan

eksternalitas yang rendah, dan sebaliknya, internalitas yang rendah akan diikuti eksternalitas yang tinggi.



Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau *event-event* dalam kehidupannya berada dibawah kontrol dirinya, dikatakan individu tersebut memiliki *internal locus of control*. Sementara individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau *event-event* yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki *external locus of control*.

Kreitner & Kinichi (2005) mengatakan bahwa hasil yang dicapai *locus of control* internal dianggap berasal dari aktifitas dirinya. Sedangkan pada individu *locus of control* eksternal menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dikontrol dari keadaan sekitarnya.

Seseorang yang mempunyai internal *locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan di dalamnya. Pada individu yang mempunyai *external locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan mempunyai peran di dalamnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai *external locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan

memilih situasi yang menguntungkan. Sementara itu individu yang mempunyai *internal locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan diidentifikasi juga lebih menyenangi keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan.

*Locus Of Control* adalah sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan.

Rotter (1975) menyatakan bahwa internal dan eksternal mewakili dua ujung kontinum, bukan bukan secara terpisah. Internal cenderung menyatakan bahwa sebuah peristiwa berada pada control mereka sendiri, sementara eksternal lebih cenderung menyalahkan factor luar yang mempengaruhi suatu kejadian yang menimpa mereka.

Contoh sederhananya adalah seorang karyawan dalam memandang karirnya di sebuah perusahaan. Jika ia memiliki internal locus of control maka dia akan menyatakan kegagalannya meraih suatu jabatan lebih dikarenakan dirinya sendiri, sementara karyawan yang memiliki eksternal locus of control akan menyalahkan keadaan seperti kurang beruntung, bos yang kurang adil, dst.

Menurut Pervin (dalam Sofyani, 2005). Konsep *locus of control* adalah bagian dari “Teori Belajar Sosial”, (*Social Learning Theory*) yang menyangkut kepribadian dan mewakili harapan umum mengenai masalah faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pujian dan hukuman terhadap kehidupan seseorang.

Menurut Lefcourt (dalam Smet, 1994), *locus of control* mengacu pada derajat dimana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatannya, dengan demikian dapat dikontrol (*control internal*) atau sebagai suatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga diluar kontrol pribadinya (*control eksternal*).

Stub (dalam Hasniar, 2004), menyatakan bahwa *locus of control* adalah suatu konsep yang berhubungan dengan harapan seseorang terhadap kemauannya untuk mengendalikan penguat atau pelemah perilaku tersebut. Arti dari *locus of control* adalah keyakinan seseorang terhadap sumber penentu perilakunya atau kecenderungan seseorang untuk merasakan apakah akibat perilakunya dikendalikan oleh kekuatan dari dalam atautkah dari luar dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara seseorang dalam merasakan kegagalan dan keberhasilan dalam proses pencapaian suatu tujuan.

Menurut Rotter (dalam Sofyani, 2005) *locus of control* adalah keyakinan seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian dalam hidupnya. Seseorang dikatakan mempunyai *control internal* apabila keyakinan bahwa tindakannya dapat menentukan jalan hidupnya. Sebaliknya seseorang dikatakan mempunyai *control eksternal* apabila keyakinan bahwa kehidupannya dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yaitu kesempatan, nasib, keberuntungan dan

kekuasaan orang lain. Kemudian Rotter menambahkan bahwa *locus of control* adalah anggapan seseorang mengenai sejauhmana seseorang merasakan adanya hubungan antara usaha-usaha yang telah dilakukan dengan akibat-akibat yang diterimanya.

Menurut Robbin (1998) Locus of control mengandung arti seberapa jauh individu yakin bahwa mereka menguasai nasib mereka sendiri. Locus of control menggambarkan seberapa jauh seseorang memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukan (*action*) dengan akibat/hasil (*outcome*).

Dalam hal ini *locus of control* dapat dibagi atas dua tipe yaitu internal dan eksternal. Individu yang bertipe internal percaya bahwa apa yang terjadi pada dirinya (keberhasilan atau kegagalan dalam bekerja) disebabkan oleh hal-hal yang ada dalam dirinya seperti kemampuan kerja dan tindakannya dapat menentukan jalan hidupnya. Adapun individu yang bertipe eksternal beranggapan bahwa apa yang terjadi pada dirinya disebabkan oleh nasib, kesempatan, keberuntungan dan sebagainya, bukan kepada kemampuannya sendiri (Ancok, dalam Hidayat, 1990).

Perbedaan orientasi *locus of control* pada diri individu ternyata menimbulkan sikap dan pandangan yang berbeda. Hal ini akan mempengaruhi sikap dan persepsi seseorang terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Doherty dan Ryder (dalam Sofyani, 2005) yang menemukan bahwa seseorang yang memiliki *locus of control* internal memiliki keyakinan yang besar untuk mengendalikan keberhasilannya, mempunyai usaha untuk maju dan mampu menggunakan keterampilan sosialnya untuk mempengaruhi lingkungannya. Sebaliknya Duke dan Lencester (dalam Sofyani,

2005) menemukan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal lebih pasrah dan bersifat *conforming* (patuh, menurut) dengan lingkungannya.

Keyakinan individu terhadap *locus of control* akan mempengaruhi kecenderungan penilaian terhadap dirinya bahwa seseorang itu cukup memiliki kamauan atau tidak untuk menghadapi dan mengatasi masalahnya (Stub, dalam Hasniar, 2004). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perbedaan *locus of control* yang dimiliki oleh masing-masing individu akan menentukan perbedaan dalam kecenderungan menggunakan pola strategi menghadapi masalah tertentu.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* ialah bagaimana individu merasa atau melihat hubungan antara tingkah lakunya dan akibatnya, apakah individu tersebut dapat menerima tanggung jawab atau tidak atas tindakannya.

Alat yang digunakan untuk mengukur *locus of control* yang diciptakan oleh Rotter diberi nama *I-E Scale* atau skala Internal-Eksternal. Skala ini mulai banyak mendapat kritik dari para ahli. Robinson dan Shaver (dalam Lao, 1977) mengemukakan kritiknya yaitu bahwa skal I-E kurang memuaskan bila digunakan pada anak-anak atau mereka yang terbelakang (*retarded*). Collin (dalam Elina, 1994) memandang I-E sebagai skala yang *unidimensional* (kesatuan dari berbagai dimensi), artinya faktor *locus of control* tidak bisa dianggap satu faktor, tetapi merupakan sub-sub faktor *locus of control*.

Solomon dan Oberlander (dalam Coop dan White, 1974) menyatakan bahwa *locus of control* bukanlah sesuatu yang bersifat tipologik tetapi bersifat kontinum, yaitu adanya *locus of control internal* pada satu sisi dan *locus of*

*control eksternal* pada sisi lainnya. Setiap orang memiliki keduanya pada sisi yang bersebrangan.

Keyakinan individu akan *locus of control* terletak sepanjang kontinum tersebut, yang merupakan kombinasi pusat internal dan eksternal, sehingga dapat dikatakan bahwa *locus of control* berbanding terbalik, yaitu semakin dominan *locus of control internal* seseorang akan semakin rendah *locus of control eksternal*-nya. Demikian pula sebaliknya. Setiap orang sekaligus memiliki faktor eksternal dan internal, sehingga perbedaan yang ada terletak pada perbandingannya.

Lavenson (dalam Asmalita, 1992) berusaha memperluas skala I-E dengan membedakan *locus of control* kedalam tiga faktor, yaitu faktor *internal*, *powerful others*, dan *chance*. Hal yang dilakukan Lavenson sebenarnya adalah membagi kontrol eksternal menjadi *powerful others* (orang-orang yang berkuasa) dan kontrol *chance* (kesempatan). Dengan demikian definisi menurut Lavenson menjadi:

- a. *Locus of control Internal* yaitu kepercayaan seseorang bahwa perilaku dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya terutama tergantung pada kekuatan yang bersumber dari dirinya.
- b. *Locus of control powerful others* yaitu kepercayaan seseorang bahwa perilaku dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya terutama ditentukan oleh orang-orang lain yang berkuasa atas dirinya.

- c. *Locus of control chance* yaitu kepercayaan seseorang bahwa perilaku dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya terutama ditentukan oleh faktor-faktor keberuntungan atau nasib.

## 2. Jenis *Locus of control*

Rotter (dalam Schultz dan Schultz, 1994) membagi orientasi *locus of control* menjadi dua, yakni *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Individu dengan *locus of control* internal cenderung menganggap bahwa ketrampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung menganggap bahwa hidup mereka terutama ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka, seperti nasib, takdir, keberuntungan, dan orang lain yang berkuasa. Sedangkan mereka yang memiliki kecenderungan orientasi kontrol eksternal adalah mereka yang secara umum menganggap bahwa *reinforcement* positif atau negatif yang di terima berada di luar wilayah kontrolnya. Perbedaan dalam kecenderungan *locus of control* internal dan eksternal berhubungan dengan bentuk kontrol terhadap lingkungan. Individu yang berorientasi internal lebih aktif dan selalu berusaha menguasai kehidupan yang dijalannya dibandingkan dengan individu yang berorientasi eksternal.

Perbedaan orientasi *locus of control* pada diri individu ternyata menimbulkan sikap dan pandangan yang berbeda. Hal ini akan mempengaruhi efektifitas dan efisiensi seseorang dalam bertingkah laku baik dalam aktivitas

pencapaian tujuan. Penelitian dari beberapa ahli membuktikan bahwa orientasi *locus of control internal* menimbulkan lebih banyak akibat yang positif, jika dibandingkan dengan orientasi *locus of control external*.

Keyakinan individu terhadap *locus of control* akan mempengaruhi kecenderungan penilaian akan dirinya bahwa seseorang itu cukup memiliki kemauan atau tidak untuk menghadapi dan mengatasi masalahnya (Stub, dalam Hasniar, 2004). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perbedaan *locus of control* yang dimiliki masing-masing individu akan menentukan perbedaan dalam kecenderungan menggunakan pola strategi menghadapi masalah tertentu.

#### a. *Locus of Control Internal*

Individu dengan *locus of control internal* akan menghubungkan peristiwa yang dialaminya dengan perilakunya. Apa yang terjadi pada dirinya lebih disebabkan oleh faktor dari dalam dirinya, ia merasa mampu mengatur segala tindakan, perbuatan dan lingkungannya. Segala sesuatu yang terjadi pada diri mereka, baik atau buruk, untung atau rugi, enak atau tidak, dan sebagainya adalah di sebabkan oleh mereka sendiri.

Individu dengan *locus of control internal* cenderung giat, rajin, ulet, mandiri dan punya daya tahan lebih baik terhadap pengaruh sosial, lebih efektif dalam menyelesaikan tugas, dan lebih peka terhadap informasi yang relevan dengan keadaan dirinya. Itulah sebabnya mereka lebih bertanggung jawab terhadap kesalahan dan kegagalannya, Solomon dan Oberlander (dalam Coop dan White, 1974).

Haditono dkk (dalam Delima, 2004) menyebutkan bahwa seseorang dikatakan mempunyai *locus of control* berorientasi internal apabila suatu penguat diterimanya sebagai hasil dari perilakunya sendiri.

**b. *Locus of Control Eksternal***

Individu dengan *locus of control eksternal* memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik maupun buruk disebabkan oleh faktor-faktor kesempatan, keberuntungan, nasib dan orang-orang lain yang berkuasa serta kondisi yang mereka tidak kuasai. Mereka merasa bahwa perbuatannya kecil pengaruhnya terhadap kejadian yang dihadapinya, baik untuk menjauhi situasi yang tidak menyenangkan maupun dalam usaha untuk mencapai tujuan. Hal ini membuat individu dengan *locus of control eksternal* lebih pasrah dan bersifat *conforming* dengan lingkungannya, Solomon dan Orlander (dalam Coop dan White, 1974).

Reine (dalam Hidayat,1990) menyatakan bahwa, individu dengan *locus of control eksternal* cenderung lebih mudah menyerah, tidak berdaya, punya tingkat kecemasan yang tinggi , mempunyai penyesuaian sosial yang kurang baik, pasif, menarik diri, patuh dan konformis terhadap otoritas.

Pettri (dalam Hasniar,2004) menyatakan bahwa seseorang dengan *locus of control eksternal* merasa perbuatannya kecil pengaruhnya terhadap kejadian yang akan dihadapi, baik didalam usaha pencapaian suatu tujuan maupun untuk menjauhi situasi yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *locus of control internal* adalah keyakinan seseorang bahwa peristiwa yang terjadi dalam kehidupanya

ditentukan oleh kekuatan dalam dirinya sendiri serta usaha sendiri. Adapun *locus of control eksternal* adalah keyakinan bahwa apa yang dilakukan, apa yang terjadi pada dirinya dan yang di terima dalam kehidupan individu dipengaruhi oleh faktor nasib, kesempatan serta kekuatan dan faktor lain dari luar dirinya.

### c. Ciri-ciri individu dengan *locus of control internal* dan *eksternal*

Solomon dan Oberlander (dalam Coop dan White, 1974), menyatakan bahwa individu dengan *locus of control internal* memiliki ciri-ciri cenderung giat, rajin, ulet, mandiri dan punya daya tahan lebih baik terhadap pengaruh sosial, lebih efektif dalam menyelesaikan tugas, dan lebih peka terhadap informasi yang relevan dengan keadaan dirinya. Itulah sebabnya mereka lebih bertanggung jawab terhadap kesalahan dan kegagalannya.

Reine (dalam Hidayat, 1990) menyatakan bahwa, individu dengan *locus of control eksternal* cenderung lebih mudah menyerah, tidak berdaya, punya tingkat kecemasan yang tinggi, mempunyai penyesuaian sosial yang kurang baik, pasif, menarik diri, patuh dan konformis terhadap otoritas.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *locus of control*.

*Locus of control internal* maupun *locus of control eksternal*, pada dasarnya berpengaruh terhadap sebuah keyakinan yaitu keyakinan untuk dapat mengatasi berbagai bentuk permasalahan pribadi yang timbul baik dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Menurut pendapat Robbin (2000:74) bahwa yang mempengaruhi *locus of control* (pusat pengendalian) dari

seseorang antara lain: (1) Keyakinan ; (2) Budaya ; (3) Lingkungan. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi *locus of control* dari seseorang. Semakin tinggi pemahaman terhadap faktor- faktor ini berpengaruh terhadap locus of control pada seseorang.

Menurut pendapat Robbin (2000:79), bahwa indikator dari locus of control (pusat pengendalian) adalah sebagai berikut:

1. Struktur keyakinan internal, di mana seorang tersebut mempunyai keyakinan bahwa dirinya sendiri yang mengontrol hidupnya.
2. Struktur eksternal, di mana seorang tersebut mempunyai keyakinan bahwa kekuatan eksternal yang mempengaruhi hidupnya adalah sebuah nasib

*Locus of control* sebagai salah satu bagian dari kepribadian seseorang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor dasar yang mempengaruhi perkembangan *locus of control* tersebut adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, tingkat kecerdasan dan lingkungan. Pengaruh lingkungan yang paling mendominasi bagi individu adalah sikap orang tua (Weiner, dalam Smet, 1994).

#### a. Usia

Para ahli sepakat bahwa perkembangan *locus of control* sejalan dengan perkembangan usia seseorang yaitu bahwa *locus of control* akan berubah dari eksternal menjadi semakin internal, sesuai dengan perkembangan usia seseorang. Individu pada usia muda selalu tergantung kepada orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Karena ketergantungan itu mereka harus tunduk pada pengawasan orang tua, patuh pada norma-normanya. Oleh karenanya individu berusia muda cenderung memiliki *locus of control* yang lebih eksternal.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian Nowicy dkk. (dalam Noercholis, 1991) bahwa individu yang berusia muda cenderung memiliki *locus of control* yang lebih eksternal dibandingkan dengan individu yang berusia lebih tua. Katkovsky dkk. (dalam Asmalita, 1992) dan Monks (1982) menyatakan bahwa *locus of control* yang internal terbentuk sejak kanak-kanak dan meningkat pada waktu anak memasuki masa remajanya.

Pada usia remaja, anak sudah mulai belajar untuk melepaskan diri untuk mandiri baik secara ekonomi, sosial maupun emosional. Sebagian diantaranya mulai bekerja, sesuai dengan harapan dan kesempatan yang ada di masyarakat. Pada Usia inilah kecenderungan *locus of control internal* yang memang telah terbentuk sejak kecil, akan meningkat dan mencapai tahap optimal.

Hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa *locus of control* dipengaruhi oleh usia muda dalam hal perkembangannya yaitu semakin muda usia seseorang akan semakin eksternal *locus of control*-nya. Sebaliknya, semakin tua usia seseorang semakin internal *locus of control*-nya. Hal ini berarti bahwa kadar atau perbandingan internal dan eksternalnya *locus of control* seseorang berubah dan perubahan tersebut sejalan dengan perkembangan usianya.

#### **b. Jenis Kelamin**

London dan Emer (dalam Elina, 1994) menyatakan bahwa jenis kelamin juga mempengaruhi perkembangan *locus of control*. Selanjutnya Phares (dalam Leliyati, 2002) mengutip pendapat dari Hochcrach menyatakan bahwa ada perbedaan *locus of control* pada pria dan wanita, dan adanya perbedaan tersebut



berhubungan dengan peran seksual yang *stereotip*. Hal ini disebabkan karena setiap budaya mempunyai anggapan yang berbeda dalam bertugas, aktivitas dan kepribadian antara pria dan wanita, sehingga menimbulkan perilaku khusus pada setiap jenis kelamin. Beberapa kebudayaan beranggapan bahwa tugas seorang pria akan menjadi ayah, menjadi kepala keluarga, bertanggungjawab untuk mencari nafkah demi kelangsungan kehidupan keluarganya dan diharapkan pria dapat menjaga keselamatan keluarganya. Hal ini menjadikan pria lebih aktif dalam menentukan jalan agar kehidupan keluarganya tetap berlangsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pria memiliki *locus of control internal* karena merekalah yang menentukan kelangsungan hidup keluarganya.

Sedangkan wanita bertugas melahirkan dan menjadi seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya dirumah dan menjalankan rumah tangga. Wanita yang telah menjadi istri sangat bergantung kepada suaminya dalam memenuhi kehidupannya dan kehidupan rumah tangganya, dan wanita membutuhkan perlindungan pria dalam menjaga keselamatannya. Hal ini membuat wanita bersifat pasif dalam menjalankan kehidupannya. Dengan demikian wanita mempunyai *locus of control eksternal* karena mereka memiliki ketergantungan kepada pria dalam menjalankan kehidupannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi *locus of control* individu, pria mempunyai *locus of control internal* dan wanita memiliki *locus of control eksternal*.

### c. Pendidikan

Pendidikan (yang didapat seseorang) tidak hanya didapat melalui bangku sekolah saja. Lingkungan dan masyarakat juga merupakan tempat anak untuk belajar dan mengembangkan diri. Dalam pendidikan formal, kepribadian dan sikap guru sangat mempengaruhi anak didik. Guru membentuk suasana anak untuk lebih bebas sehingga menguntungkan perkembangan kepribadiannya, Mc.Kinney (dalam Asmalita, 1992).

Demikian juga halnya dengan pendidikan non formal yang dialami oleh setiap anak pada lingkungan sosialnya yang tentunya akan membantu bagi proses pembentukan identitas diri yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan untuk menyakini kemampuan dirinya sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan aspek yang membantu perkembangan kepribadian seseorang. *Locus of control* merupakan salah satu aspek kepribadian, ini berarti pendidikan juga ikut mempengaruhi *locus of control*.

### d. Tingkat kecerdasan

Hasil penelitian dari Lefcoat (dalam Leliyati, 2002) menemukan bahwa dalam tugas yang melibatkan proses kognitif, individu yang memiliki *locus of control internal* lebih baik dari pada individu yang memiliki *locus of control eksternal*.

Selanjutnya dia mengemukakan bahwa rendahnya prestasi akademik dan pemecahan masalah individu yang memiliki *locus of control eksternal* disebabkan oleh kurangnya efisiensi dalam mengolah informasi yang membutuhkan kemampuan kognitif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan dan kecenderungan menyelesaikan tugas dengan baik dan cepat akan mempengaruhi *locus of control*.

#### e. Sikap Orang Tua

Peranan orangtua dalam pembentukan *locus of control* sangatlah besar. Sikap orangtua yang positif akan memberikan orientasi *locus of control* anak menjadi lebih internal. Pengalaman-pengalaman sebagai akibat interaksinya dengan lingkungan tersebut berpengaruh terhadap arah perkembangan *locus of control* seseorang, menurut pendapat Phares (dalam Noercholis, 1991).

Ketika anak semakin besar, orangtua tetap memelihara *locus of control* anak dan mempunyai sikap positif terhadap perkembangan anak, seperti konsisten, fleksibel dan menciptakan suasana yang membuat anak mampu berkreasi, mandiri dan sebagainya akan mendukung perkembangan *locus of control* kearah internal. Sebaliknya orangtua yang mempunyai sikap negative terhadap anak seperti sikap memusuhi, menghukum tanpa alasan yang jelas, mendominasi akan mendorong perkembangan *locus of control* anak kearah eksternal. (Delima, 2004)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan orangtua sangat penting dalam pembentukan *locus of control*.

## B. Organisasi Mahasiswa

### 1. Pengertian Mahasiswa

Secara harfiah maha artinya besar dan siswa disebut juga pelajar, jadi yang dimaksud mahasiswa adalah mereka yang terdaftar dan sedang mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi (PT) baik negeri maupun swasta, tujuan pendidikan di perguruan tinggi adalah agar mahasiswa dapat menguasai ilmu pengetahuan dan *skill* sesuai dengan bidangnya, serta menjadikan mahasiswa menjadi manusia dewasa dan berintelektual hingga mampu berperan dan memikul tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Sukirman (dalam Akramayani, 2005) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah pelajar di tingkat perguruan tinggi dan sudah dewasa perkembangan emosional, psikologis, fisik, kemandirian, telah berkembang menjadi dewasa.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 30 tahun 1990 tentang pendidikan tinggi pasal 1 disebutkan mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu (dalam Ganda, 2004)

Jenjang pendidikan di perguruan tinggi dilakukan setelah individu menyelesaikan pendidikan menengah, ini artinya mahasiswa adalah individu yang sudah berada dalam fase perkembangan remaja akhir atau masa memasuki dewasa awal atau masa memasuki dewasa awal yaitu antara 18 tahun, sehingga pendidikan di perguruan tinggi disebut juga sebagai pendidikan orang dewasa.

Menurut Haditono (dalam Akramayani, 2005) rata rata remaja menyelesaikan sekolah lanjutan pada usia kurang dari 18 tahun, dan sebagian

remaja melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yang di sebut perguruan tinggi, para pemuda yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di sebut mahasiswa.

Selanjutnya Erickson (dalam Wardani, 2006) menyebutkan bahwa mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi disebut sebagai pemuda yang memiliki keinginan untuk melepaskan diri dari orang tua dan ingin menemukan identitas dirinya. Proses ini disebut sebagai proses pencarian identitas ego yang ditunjukkan untuk mencapai perkembangan.

Menurut tanggapan Piaget (dalam Wardani, 2006) kapasitas kognitif individu yang berusia 18 tahun telah mencapai operasional formal, taraf ini menyebabkan mampu menyelesaikan masalah yang kompleks dengan kapasitas berfikir abstrak, logis, rasional. Dari segi intelek sebagian besar dari mereka telah lulus SMU dan masuk perguruan tinggi.

Hall (dalam Akramayani, 2005) membagi perkembangan mahasiswa dalam empat tahap yang mencerminkan tahap-tahap perkembangan, dalam pembagian ini Hall menyebutkan bahwa usia 12-25 tahun digolongkan pada masa remaja (*adolescencen*). Pada akhir masa remaja (*late adolescencen*) memiliki ciri-ciri :

1. Minat yang mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual
2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman –pengalaman baru
3. Terbentuknya identitas seksual
4. Perubahan ego sentrisme menjadi keseimbangan antara kepentingan diri dan orang lain

5. Munculnya pemisahan diri pribadinya (*pribadi self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah mereka yang terdaftar dan sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi yang berusia 18-24 tahun dan berada dalam tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa.

## **2. Karakteristik Mahasiswa Yang Ikut Organisasi**

Kimmel (Dalam Wulandari, 1990) menegemukakan beberapa karakteristik mahasiswa sebagai seorang pemuda yaitu:

### **a. Identitas ego mencapai kestabilan**

Identitas yang terbentuk semakin jelas dan tajam, yang meliputi peran seksual dan peran dalam pekerjaan yang dimiliki, mahasiswa sebagai pemuda akan mencari pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan perannya dan untuk memantapkan identitasnya mahasiswa akan mencari dukungan sosial dengan melakukan interaksi sosial yang lebih intens dan luas.

### **b. Peningkatan hubungan personal**

Kesadaran bahwa dirinya unik dan dapat mengerti akan keunikan yang lain, hingga dapat berinteraksi dengan orang lain yang berbeda-beda, berteman dengan orang lain yang berbeda untuk menambah pengalaman. Pada masa ini keinginan untuk memberontak seperti pada saat remaja telah berlalu dan mulai mengerti suatu kondisi.

**c. Memperdalam minat-minat**

Para mahasiswa menemukan minatnya dan tertarik untuk memperdalamnya, ketertarikan itu karena kepuasan yang diperoleh saat menekuni minat tersebut.

**d. Pemahaman nilai**

Mahasiswa dapat memahami nilai-nilai moral sebagai nilai yang memiliki arti bagi diri dan membawa nilai-nilai pribadi yang dikombinasikan dengan nilai-nilai masyarakat sehingga tercipta nilai baru yang dianutnya secara pribadi.

**e. Tumbuhnya empati**

Dengan karekteristik yang dimilikinya mahasisiwa sebagai pemuda mulai melakukan eksplorasi dengan dunia luar keluarganya, mereka mulai dapat menerima nilai-nilai universal, mulai dapat menerima dunia luar dengan berbagai etnis budaya. Pemahamannya itu menimbulkan rasa empati terhadap sesama.

Berdasarkan ciri-ciri diatas, maka mahasiswa adalah : Pemuda yang memiliki karakteristik dengan identitas ego yang mencapai kestabilan, hubungan personal yang semakin luas, adanya pendalaman minat, pemahaman nilai dan rasa empati. Dengan karakteristik yang dimiliki tersebut dapat membuat mahasiswa mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat dan mulai dapat menerima perbedaan-perbedaan dan mampu mengelola perbedaan-perbedaan yang menimbulkan konflik dengan cara yang lebih baik.

### 3. Organisasi Mahasiswa

Pencapaian pengetahuan yang diberikan dalam kegiatan akademik diruang perkuliahan tidaklah cukup untuk membekali kemampuan mahasiswa terjun dimasyarakat, selama di perguruan tinggi mahasiswa perlu mempersiapkan diri untuk tumbuh menjadi seorang sarjana yang mandiri, professional dan bermanfaat bagi masyarakat. Di perguruan tinggi saat ini terdapat kegiatan kemahasiswaan yang dapat membina *soft skill* mahasiswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak wajib diikuti karenanya ada mahasiswa yang bersedia bergabung dan ada pula yang enggan mengikutinya. Wadah kemahasiswaan ini merupakan sarana pelengkap pembinaan kemampuan pribadi sebagai contoh intelektual dimasyarakat nantinya (Sukirman, dalam Akramayani 2005).

Dalam kehidupan mahasiswa organisasi bukanlah suatu hal yang asing, organisasi berasal dari bahasa Inggris *organization* dalam kamus Inggris-Indonesia diartikan sebagai kumpulan. Menurut David dan Newstroom (1995) menyebutkan bahwa organisasi adalah suatu system yang mapan dari mereka yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama melalui suatu jenjang kepangkatan dan pembagian kerja.

Selanjutnya dikatakan oleh Schein (dalam Akramayani, 2005) organisasi adalah koordinasi sejumlah kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab.

Setiap individu dalam organisasi akan mengadakan interaksi, saling tergantung dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Seperti yang dikatakan

Wexley dan Yukl (dalam As'ad, 1991) bahwa organisasi itu sebagai pola hubungan antar manusia yang diikuti sertakan dalam aktivitas dimana satu sama lainnya saling tergantung untuk satu tujuan tertentu.

Sementara itu Davis dan Newstrom (1995) mengatakan bahwa organisasi adalah merupakan suatu system yang dibentuk atas kepentingan bersama yang mana atas dasar kepentingan tersebut maka timbullah perilaku organisasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah gabungan sejumlah individu yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan berdasarkan mekanisme kerja dan pembagian fungsi serta tanggung jawab.

Organisasi kemahasiswaan diselenggarakan dengan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa. Sukirman (dalam Akramayani, 2005) menyebutkan organisasi kemahasiswaan terdiri dari :

- a. Organisasi kemahasiswaan intra-universitas, atau disebut juga organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi yang berkedudukan di dalam perguruan tinggi yang bersangkutan. Bentuk-bentuk organisasi intra-universitas ini antara lain :
  1. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), merupakan wadah atau badan normative dan perwakilan tertinggi mahasiswa dengan tugas pokok mengkoordinasikan kegiatan ekstrakurikuler pada tingkat perguruan tinggi.
  2. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) merupakan wadah kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi yang bersifat penalaran dan keilmuan,

minat dan kegemaran, keagamaan, kesejahteraan mahasiswa serta pengabdian masyarakat.

3. Himpunan mahasiswa Jurusan, merupakan wadah kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi yang bersifat akademis, penalaran dan keilmuan yang sesuai dengan program studi pada jurusan.
- b. Organisasi kemahasiswaan ekstra-universitas, yaitu organisasi kemahasiswaan yang berkedudukan di luar perguruan tinggi, biasanya karakteristik dari organisasi ini lebih kepada pengabdian masyarakat untuk menunjukkan eksistensi seorang mahasiswa sebagai *agent of change, agent of social control* dan *human transformer*.

Setiap organisasi ini tidak hanya sekedar kumpulan mahasiswa, mereka juga memiliki kegiatan-kegiatan yang memiliki manfaat untuk membentuk karakter individu dari mahasiswa tersebut. Seperti yang disampaikan Sukirman (dalam Akramayani, 2005) yakni :

- a. Melatih kemampuan bekerja sama dalam sebuah tim kerja multi disiplin
- b. Membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab
- c. Melatih kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang beragam
- d. Membina dan mengembangkan minat, bakat dan wawasan
- e. Meningkatkan rasa kepedulian, kepekaan terhadap masyarakat dan menumbuhkan semangat solidaritas.
- f. Mengasah kemampuan kritis, produktif, kreatif dan inovatif.

Danardono (dalam Akramayani, 2005) menyebutkan, perguruan tinggi pada umumnya mempunyai wadah yang dapat digunakan mahasiswa untuk ajang

melatih dan mengembangkan diri, melatih kecakapan beradaptasi, melatih diri menghadapi masalah, belajar menyampaikan gagasan serta bersosialisasi dengan berbagai kalangan masyarakat.

Dapat disimpulkan organisasi kemahasiswaan bertujuan melatih mahasiswa untuk (1). Belajar bekerja sama (2). Belajar menyampaikan ide dan pendapat (3). Belajar beradaptasi dan bersosialisasi (4). Belajar saling menghargai perbedaan (5). Belajar mengembangkan *locus of control* kearah internal dan (6). Belajar untuk berdisiplin.

Melalui organisasi ini para mahasiswa berlatih untuk mandiri, belajar bertanggung jawab, menggali potensi, menyalurkan hobi dan sebagai sarana untuk menyalurkan ide-ide, mahasiswa juga berlatih bagaimana bekerjasama dengan rekan-rekan yang memiliki perbedaan satu sama lain sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Dari kegiatan-kegiatan yang diikuti dalam organisasi, maka mahasiswa yang bergabung di dalamnya akan menjadi individu yang lebih tangguh, ulet, lebih berani mengemukakan pendapat, bertanggung jawab, peka dengan keadaan lingkungan, adaptif, mandiri dan lebih fleksibel dalam bergaul.

Sementara mahasiswa yang hanya menjalani rutinitas akademis tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri, mereka tidak tertantang untuk melakukan hal lain yang bermanfaat diluar dari perkuliahan, tidak terbiasa bersosialisasi dengan banyak orang, menghadapi permasalahan-permasalahan dan harus bekerjasama dengan orang yang memiliki perbedaan, mereka cenderung



statis dan kurang inovatif, hal ini karena mereka kurang berpengalaman dalam berinteraksi.

### **C. Perbedaan *Locus of Control* Antara Mahasiswa Yang Aktif Dengan yang Tidak Aktif Berorganisasi**

Berdasarkan beberapa ciri dan tipe *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*, dapat disimpulkan bahwa kedua pola tersebut merupakan dua dimensi yang berbeda, masing-masing tipe tersebut menuntut adanya perlakuan kondisi, ataupun aktivitas yang berbeda (Gibson, 1989).

Adanya perbedaan *locus of control* pada seseorang ternyata dapat menimbulkan perbedaan sikap, sifat, serta ciri-ciri orang lain. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa orientasi *locus of control internal* ternyata lebih banyak menimbulkan akibat-akibat positif dibanding dengan orientasi *locus of control eksternal*. Individu yang memiliki *locus of control internal* cenderung lebih ulet, rajin, mandiri, dan mempunyai daya tahan terhadap pengaruh daripada individu yang memiliki orientasi *locus of control eksternal*, menurut pendapat Solomon dan Oberlander (dalam Coop dan White, 1974).

Schein (1990) organisasi adalah koordinasi sejumlah kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab.

Pencapaian pengetahuan yang diberikan dalam kegiatan akademik diruang perkuliahan tidaklah cukup untuk membekali kemampuan mahasiswa terjun

dimasyarakat, selama di perguruan tinggi mahasiswa perlu mempersiapkan diri untuk tumbuh menjadi seorang sarjana yang mandiri, professional dan bermanfaat bagi masyarakat. Di perguruan tinggi saat ini terdapat kegiatan kemahasiswaan yang dapat membina *soft skill* mahasiswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak wajib diikuti karenanya ada mahasiswa yang bersedia bergabung dan ada pula yang enggan mengikutinya. Wadah kemahasiswaan ini merupakan sarana pelengkap pembinaan kemampuan pribadi sebagai contoh intelektual dimasyarakat nantinya (Sukirman, 2004).

Dalam penelitian Nowicky dan Rihcman (dalam Elina, 1994) yang menyatakan bahwa individu dengan *locus of control eksternal* memiliki prestasi akademis rendah. Hal ini mungkin dikarenakan mereka kurang efisien dalam mengolah informasi yang memerlukan kognitif. Selain itu mereka juga kurang efisien dalam mengolah informasi sosial yang besar pengaruhnya terhadap kemampuan hubungan antar manusia.

Bergabungnya seorang mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan organisasi tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan orang lain dalam kelompok tersebut. Sebagai suatu *team work*, dapat memungkinkan terjadinya masalah. Dalam penyelesaian masalah inilah dituntut keikutsertaan individu untuk berperan aktif didalamnya. Sebagai *team work*, keputusan yang diambil untuk menyelesaikan masalah tidak lepas dari postformal (*post-formal reasoning*) dimana individu telah memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisa dan mencari titik temu dari ide, pendapat dan pemikiran yang saling kontradiktif sehingga individu mampu mensistesisikan dalam ide baru yang kreatif, menurut Akramayani (2005). Dan

secara tidak langsung *locus of control* yang mereka miliki baik internal maupun eksternal dapat berkembang secara baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *locus of control* antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi, mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki *locus of control kearah internal* dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi.

### BAB III

#### PEMBAHASAN

*Locus of Control* atau lokus pengendalian yang merupakan kendali individu atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri. Lokus pengendalian ini terbagi menjadi dua yaitu lokus pengendalian internal yang mencirikan seseorang memiliki keyakinan bahwa mereka bertanggung jawab atas perilaku kerja mereka di organisasi. Lokus pengendalian eksternal yang mencirikan individu yang mempercayai bahwa perilaku kerja dan keberhasilan tugas mereka lebih dikarenakan faktor di luar diri yaitu organisasi.

Konsep tentang *Locus of control* (pusat kendali) pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966), seorang ahli teori pembelajaran sosial. *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri (Kreitner dan Kinicki, 2005).

Robbins dan Judge (2007) mendefinisikan lokus kendali sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau *event-event* dalam kehidupannya berada dibawah kontrol dirinya, dikatakan individu tersebut memiliki *internal locus of control*. Sementara individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau *event-event* yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki *external locus of control*.

Kreitner & Kinichi (2005) mengatakan bahwa hasil yang dicapai *locus of control* internal dianggap berasal dari aktifitas dirinya. Sedangkan pada individu *locus of control* eksternal menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dikontrol dari keadaan sekitarnya.

Seseorang yang mempunyai *internal locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan di dalamnya. Pada individu yang mempunyai *external locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan mempunyai peran di dalamnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai *external locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Sementara itu individu yang mempunyai *internal locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya

pada diri sendiri dan diidentifikasi juga lebih menyenangkan keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan.

*Locus Of Control* adalah sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan.

Rotter (1975) menyatakan bahwa internal dan eksternal mewakili dua ujung kontinum, bukan secara terpisah. Internal cenderung menyatakan bahwa sebuah peristiwa berada pada control mereka sendiri, sementara eksternal lebih cenderung menyalahkan factor luar yang mempengaruhi suatu kejadian yang menimpa mereka.

Solomon dan Oberlander (dalam Coop dan White, 1974) menyatakan bahwa individu dengan *locus of control* internal cenderung giat, rajin, ulet, mandiri dan punya daya tahan lebih baik terhadap pengaruh sosial, lebih efektif dalam menyelesaikan tugas, dan lebih peka terhadap informasi yang relevan dengan keadaan dirinya. Itulah sebabnya mereka lebih bertanggung jawab terhadap kesalahan dan kegagalannya.

Menurut Sukirman (dalam Akramayani, 2005) menyatakan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi mempunyai karakter sebagai berikut :

- a. Melatih kemampuan bekerja sama dalam sebuah tim kerja multi disiplin

- b. Membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab
- c. Melatih kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang beragam
- d. Membina dan mengembangkan minat, bakat dan wawasan
- e. Meningkatkan rasa kepedulian, kepekaan terhadap masyarakat dan menumbuhkan semangat solidaritas.
- f. Mengasah kemampuan kritis, produktif, kreatif dan inovatif.

Dari kedua pemahaman di atas, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *locus of control* antara mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif berorganisasi yang memiliki perbedaan, yakni :

- Mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki kemampuan bekerja sama, menyampaikan ide dan pendapat, beradaptasi dan bersosialisasi sehingga mahasiswa tersebut lebih mandiri, tangguh, bertanggung jawab, ulet, dan lebih fleksibel dalam pergaulan.
- Sementara mahasiswa yang hanya menjalani rutinitas akademis tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri, mereka tidak tertantang untuk melakukan hal lain yang bermanfaat di luar dari perkuliahan, tidak terbiasa bersosialisasi dengan banyak orang, menghadapi permasalahan-permasalahan dan harus bekerjasama dengan orang yang memiliki perbedaan, mereka cenderung statis dan kurang inovatif, hal ini karena mereka kurang berpengalaman dalam berinteraksi.

Kemudian seperti yang dijelaskan Phares (dalam Leliyati, 2002) mengutip pendapat dari Hochcrach menyatakan bahwa ada perbedaan *locus of control* pada pria dan wanita, dan adanya perbedaan tersebut berhubungan dengan peran

seksual yang *stereotip*. Hal ini disebabkan karena setiap budaya mempunyai anggapan yang berbeda dalam bertugas, aktivitas dan kepribadian antara pria dan wanita, sehingga menimbulkan perilaku khusus pada setiap jenis kelamin. Beberapa kebudayaan beranggapan bahwa tugas seorang pria akan menjadi ayah, menjadi kepala keluarga, bertanggungjawab untuk mencari nafkah demi kelangsungan kehidupan keluarganya dan diharapkan pria dapat menjaga keselamatan keluarganya. Hal ini menjadikan pria lebih aktif dalam menentukan jalan agar kehidupan keluarganya tetap berlangsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pria memiliki *locus of control internal* karena merekalah yang menentukan kelangsungan hidup keluarganya.

Sedangkan wanita bertugas melahirkan dan menjadi seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya dirumah dan menjalankan rumah tangga. Wanita yang telah menjadi istri sangat bergantung kepada suaminya dalam memenuhi kehidupannya dan kehidupan rumah tangganya, dan wanita membutuhkan perlindungan pria dalam menjaga keselamatannya. Hal ini membuat wanita bersifat pasif dalam menjalankan kehidupannya. Dengan demikian wanita mempunyai *locus of control eksternal* karena mereka memiliki ketergantungan kepada pria dalam menjalankan kehidupannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi *locus of control* individu, pria mempunyai *locus of control internal* dan wanita memiliki *locus of control eksternal*.

Locus of control dapat ditingkatkan melalui latihan dan faktor kesadaran individu itu sendiri. Penting bagi seseorang untuk memahami keadaan stabil dan

labil. Seseorang yang memiliki locus of control yang tinggi dikatakan bahwa ia mampu melindungi bagian rawan dari kondisi mental seseorang, yaitu: self-esteem (harga diri) dan confidence (percaya diri).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dengan ini diketahui bahwa terdapat perbedaan *Locus Of Control* antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dan yang tidak aktif berorganisasi. Dalam arti keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi memberikan kontribusi terhadap perbedaan *Locus Of Control*. Jenis kelamin juga memberikan kontribusi dalam perbedaan *Locus Of Control*. Jika dilihat dikaji secara bersamaan antara keaktifan mahasiswa dan jenis kelamin juga memberikan perbedaan terhadap *Locus of Control*.

Yang perlu diingat bahwa locus of control dapat ditingkatkan melalui latihan dan faktor kesadaran individu itu sendiri. Penting bagi seseorang untuk memahami keadaan stabil dan labil. Seseorang yang memiliki locus of control yang tinggi dikatakan bahwa ia mampu melindungi bagian rawan dari kondisi mental seseorang, yaitu: self-esteem (harga diri) dan confidence (percaya diri).

#### B. Saran

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Melihat adanya perbedaan *locus of control* antara mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif berorganisasi, maka disarankan pada para mahasiswa Universitas Medan Area untuk aktif berorganisasi baik di

kampus maupun diluar kampus namun jangan sampai mengganggu kegiatan perkuliahan. Misalnya mengadakan kegiatan diluar jam perkuliahan.

2. Disarankan kepada pihak Universitas untuk memotivasi mahasiswa agar memanfaatkan keberadaan organisasi mahasiswa untuk menambah wawasan dan pengalaman di luar jadwal perkuliahan dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang positif (berdiskusi, membuat keterampilan, mengasah potensi atau hobby yang dimiliki dan sebagainya).

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. 1984. Psikologi Perkembangan. Surabaya. Penerbit Erlangga
- Akramayani, 2005. Perbedaan Manajemen Konflik Antara Mahasiswa Yang Aktif dengan yang Tidak Aktif Berorganisasi di Universitas Medan Area. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- As'ad, M, 1991. Psikologi Industri dan Sumber Daya Manusia. Edisi Kedua, Yogyakarta : Rhineka Cipta.
- Asmalita, 1992. Hubungan Locus of Control dengan Kepuasan Kerja Karyawan Bank Rakyat Indonesia. Skripsi. Medan; Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- Coop. R. H dan White K. 1974. Psychology Consept in The Classroom. New York. Harper and Row Publisher.
- David dan Newstrom, 1974. Psikologi Dalam Organisasi. Jakarta : Erlangga.
- Elina, 1994. Perbedaan Orientasi Locus of Control antara Remaja Delinkuen dengan Remaja Non Delinkuen. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- Hadianto, S. R. 1996. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta; Gadjah Mada Psikologi. UGM
- Hurlock, B. E. 1995. Psikologi Perkembangan. Jakarta; Erlangga.
- Hidayat, 1990. Perbedaan Locus of Control Antara Mahasiswa Swasta dan Negeri di Kota Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- Hasniar, 2004. Perbedaan Disiplin Kerja ditinjau dari Locus of Control pada Pegawai Kantor Badan kesatuan dan Perlindungan Masyarakat Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- Kartono, K. 1990. Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_ . Patologi Sosial. Jakarta; Rajawali Pers.

- Lao, R. C. 1997. Laverson IPC (Internal Eksternal Control) Scale A. Comparison of Chinese and America Student. *Journal of Cross Cultural Psychological* No. 1 PP 113-123.
- Leliyati, 2002. Perbedaan Tingkat Delikueni Remaja ditinjau dari Locus of Control Pada Siswa SMU Angkasa Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- Monks, F.J, Knoer, AMP, dan Haditono S.R. 1989. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta; Gadjah Mada. Univ. Press.
- Nurcholis, 1991. Studi Tentang Hubungan Antara Locus of Control dan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas 1 SMAN 2 Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- Smet, B. 1994. Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sofyani, 2005. Hubungan Antara Locus of Control dengan Konsistenan Pemakaian Busana Muslimah Pada Remaja Siswa Sekolah Umum dengan Remaja Siswa Pesantren. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- Wardani, F.E. 2006. Perbedaan Kecenderungan Perilaku Asertif pada Mahasiswa yang aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam dengan Mahasiswa yang Tidak Aktif di Organisasi Universitas Medan Area. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus,S. 1984. *Psikologi Perkembangan Surabaya*. Penerbit Erlangga.
- Akramayani, 2005. Perbedaan Manajemen Konflik Antara Mahasiswa yang Aktif dengan yang Tidak Aktif Berorganisasi di Universitas Medan Area. *Skripsi*. Medan: Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- As'ad, M, 1991. *Psikologi Industri dan Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedua, Yogyakarta : Rhineka Cipta.
- Asmalita, 1992. Hubungan Locus of Control dengan Kepuasan kerja Karyawan Bank Rakyat Indonesia. *Skripsi*. Medan; Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- Coop.R.H dan White K. 1974. *Psikologi Consept in The Classroom*. New York. Harper and Row Publisher.
- David dan Newstrom, 1995. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta : Erlangga.
- Elina, 1994. Perbedaan Orientasi *Locus of Control* antara Remaja Delinkuen dengan Remaja Non Delinkuen. *Skripsi*. Medan: Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- Hadi.S. 1986. *Metodelogi Riset*. Jogyakarta; Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hadianto,S.R. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jogyakarta; Gajah Mada Psikologi UGM.
- Hurlock,B.E. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta; Erlangga.
- Hidayat, 1990. Perbedaan Locus of Control Antara Mahasiswa Swasta dan Negeri di Kota Medan; *Skripsi*. Medan; Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- Hasniar, 2004. Perbedaan Disiplin Kerja Ditinjau dari Locus of Control pada Pegawai Kantor Badan Bangsa Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat Medan. *Skripsi*. Medan; Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- Kartono,K.Dr. 1990. *Psikologi Umum*  
 \_\_\_\_\_*.Patologi Sosial*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Lao,R.C. 1997. Laverson IPC (Internal Eksternal Control) Scale A. Comparison of Chinnese and Amerika Student. *Journal of Cross Cultural Psychological No.1 PP 113-123*.
- Leliyati,2002. Perbedaan Tingkat Delikuenensi Remaja ditinjau dari *Locus of control* pada Siswa SMU Angkasa Medan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.

- Monks,F.J ; Knoers,AMP ; dan Haditono.S.R. 1989. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Jogyakarta; Gajah Mada. Univ. Press.
- Nurcholis, 1991. Studi Tentang Hubungan Antara Locus of Control dan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas 1 SMAN 2 Medan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- Smet, B. 1994. Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sofyani, 2005. Hubungan Antara *Locus of Control* dengan Konsistenan Pemakaian Busana Muslimah pada Remaja Siswa Sekolah Umum dengan Remaja Siswa Pesantren. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- Wardani, F.E. 2006. Perbedaan Kecenderungan Perilaku Asertif pada Mahasiswa yang Aktif Dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam dengan Mahasiswa yang Tidak Aktif Diorganisasi Universitas Medan Area. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/2182125-definisi-locus-control-pusat-pengendalian/#ixzz25Sx0KsoX>